

## ANALISIS KALIMAT IMPERATIF DALAM KOLOM KOMENTAR AKUN *INSTAGRAM* NAJWA SHIHAB

**Ikbar Ibrahim<sup>1</sup>**

Mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Bung Hatta

Email: [ikbaribrahim65@gmail.com](mailto:ikbaribrahim65@gmail.com)

**Eriza Nelfi<sup>2</sup>**

Dosen Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Bung Hatta

Email: [erizanelfi@bunghatta.ac.id](mailto:erizanelfi@bunghatta.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kalimat imperatif dalam kolom komentar akun *Instagram* Najwa Shihab. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Finoza dan Alwi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dalam pengumpulan data digunakan metode simak dengan teknik catat. Selanjutnya, untuk menganalisis data digunakan metode agih dengan teknik lesap dan teknik balik. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan enam jenis kalimat imperatif, yaitu (1) kalimat imperatif halus ditemukan dua bentuk penanda, yaitu penanda tolong dan penanda coba; (2) kalimat imperatif ajakan ditemukan dua bentuk penanda, yaitu penanda ayo dan mari; (3) kalimat imperatif permintaan ditemukan penanda akhir seru (!); (4) kalimat imperatif larangan ditemukan satu bentuk, yaitu penanda jangan; (5) kalimat imperatif permohonan ditemukan satu bentuk penanda, yaitu mohon; (6) kalimat imperatif peringatan ditemukan satu bentuk penanda, yaitu hati-hati.

**Kata Kunci:** Kalimat Imperatif, Instagram Najwa Shihab.

### ABSTRACT

*This study aims to describe the types of imperative sentences in the comments column of Najwa Shihab's Instagram account. The theory used in this study is the theory of Finoza and Hassan Alwi. The method used in this study is a descriptive method. In collecting data, this study uses the listening method and note-taking technique. Furthermore, to analyze the data, the distribution method with the lesap technique and the reverse technique is used. Based on the results of the study, six types of imperative sentences were found, namely (1) polite imperative sentences found two forms of markers, namely the please marker and the try marker; (2) invitation imperative sentences found two forms of markers, namely the come and let's marker; (3) request imperative sentences found an exclamation mark (!); (4) prohibition imperative sentences found one form, namely the don't marker; (5) request imperative sentences found one form of marker, namely please; (6) warning imperative sentences found one form of marker, namely, be careful.*

## PENDAHULUAN

Bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama (Dardjowidjojo, 2010:16). Menurut Chaer (2013:2) bahasa adalah untuk menyampaikan makna- makna yang ada pada lambang kepada lawan bicaranya (dalam komunikasi lisan) atau pembacanya (dalam komunikasi tulis). Kajian ilmu tentang bahasa adalah linguistik, salah satu cabang dari linguistik adalah sintaksis. Menurut Chaer (2015:13) sintaksis membicarakan penataan dan pengaturan kata- kata ke dalam satuan-satuan yang lebih besar, seperti frasa, klausa, dan kalimat.

Finoza (2020:111) menjelaskan kalimat adalah bagian ujaran yang mempunyai struktur minimal subjek dan predikat dan intonasinya menunjukkan bagian ujaran itu sudah lengkap dengan makna. Intonasi final kalimat dalam bahasa tulis dilambangkan dengan tanda titik, tanda tanya atau tanda seru. Berdasarkan fungsi isi dan makna komunikatifnya, kalimat dapat dibedakan atas empat macam, yaitu (1) kalimat deklaratif atau berita, (2) kalimat interogatif atau tanya, (3) kalimat imperatif, dan (4) kalimat eksklamatif atau seru. Dalam penelitian ini, fokus kajian dibatasi pada kalimat imperatif yang terdapat dalam kolom komentar akun *Instagram* milik Najwa Shihab.

Kalimat imperatif dipakai jika penutur menyuruh atau melarang orang berbuat sesuatu. Pada bahasa lisan kalimat ini berintonasi akhir menurun dan pada bahasa tulis kalimat ini diakiri dengan tanda seru atau titik. Kalimat imperatif ini dapat diklasifikasikan lebih lanjut ke dalam beberapa jenis, yaitu (1) kalimat imperatif halus; (2) kalimat imperatif langsung; (3) kalimat imperatif larangan langsung (4) kalimat imperatif larangan langsung; (5) kalimat imperatif permintaan; (6) kalimat imperatif permohonan dan permintaan; (7) kalimat imperatif ajakan dan harapan; (8) kalimat imperatif pembiaran (Finoza, 2020:128-129).

Saat ini, kalimat imperatif banyak ditemukan di media sosial, baik melalui caption, gambar, maupun kolom komentar, termasuk pada unggahan akun *Instagram* Najwa Shihab. Berdasarkan laporan *We Are Social* (2023), jumlah pengguna *Instagram* global mencapai 1,32 miliar, dengan Indonesia menempati posisi keempat terbanyak, yakni 89,15 juta pengguna. *Instagram* menyediakan fitur komentar yang memungkinkan pengguna mengekspresikan pendapat atau perasaan dengan bahasa, termasuk dalam bentuk kalimat imperatif. Penelitian ini menelaah penggunaan kalimat imperatif pada kolom komentar akun Najwa Shihab, seorang figur publik dengan jutaan pengikut. Unggahannya yang kerap membahas isu politik, korupsi, narkoba, olahraga, dan kejahatan, memicu beragam respons publik yang ramai terlihat pada kolom komentarnya.

- (1) Konteks : Najwa memposting narasi yang membah mk hapus ketentuan syarat ambang batas pencalonan Presiden 20 persen.

*Tolong* Pak batas maksimal juga diatur setiap koalisi. (@yuliusubay25)

Pada data (1) terdapat kalimat imperatif halus yang berpenanda *tolong*. Kalimat ini merupakan kalimat imperatif halus ditandai dengan adanya penanda *tolong*. Hal inilah yang menjadi dasar ketertarikan penulis untuk meneliti kalimat imperatif dalam kolom komentar akun *Instagram* Najwa Shihab. Sepanjang pengetahuan penulis, kalimat imperatif dalam kolom komentar akun *Instagram* Najwa Shihab ini belum pernah diteliti.

## KAJIAN LITERATUR

Dalam menganalisis kalimat imperatif pada kolom komentar akun *Instagram* Najwa Shihab menggunakan teori yang dikemukakan oleh Finoza (2020) dan Hassan Alwi (2017). Kalimat imperatif digunakan oleh penutur untuk memberikan perintah atau melarang seseorang melakukan suatu tindakan (Finoza, 2020:128).

Finoza (2020) membagi kalimat perintah ke dalam delapan jenis, yaitu (1) kalimat imperatif halus; (2) kalimat imperatif langsung; (3) kalimat imperatif larangan langsung; (4) kalimat imperatif larangan halus; (5) kalimat imperatif permintaan; (6) kalimat imperatif permohonan atau permintaan; (7) kalimat imperatif ajakan dan harapan; (8) kalimat imperatif pembiaran.

Menurut Alwi (2017) kalimat imperatif dapat diwujudkan ke dalam kalimat imperatif taktransitif dan kalimat imperatif transitif. Kalimat imperatif transitif dapat diklasifikasikan ke dalam enam jenis, yaitu (1) kalimat imperatif halus; (2) kalimat imperatif permintaan; (3) kalimat imperatif ajakan dan harapan; (4) kalimat imperatif larangan; (5) kalimat imperatif peringatan; (6) kalimat imperatif pembiaran.

Pertama, kalimat imperatif halus adalah jenis perintah yang disampaikan secara sopan dan tidak langsung. Biasanya menggunakan kata seperti *tolong*, *silakan*, atau ungkapan bernada permohonan. Kedua, kalimat imperatif langsung digunakan untuk memberikan perintah secara lugas dan langsung, tanpa menggunakan bentuk atau ekspresi yang halus. Ketiga, kalimat imperatif larangan langsung merupakan kalimat untuk melarang suatu tindakan secara tegas dan eksplisit. Biasanya diawali dengan kata *jangan*. Keempat, kalimat imperatif larangan halus menyampaikan larangan secara tidak langsung dan halus, seringkali dalam bentuk apresiasi atau sindiran positif. Kelima, kalimat imperatif permintaan digunakan untuk menyampaikan permintaan yang memerlukan perhatian khusus dari pendengar, ditandai dengan penanda minta, selain itu juga ditandai dengan akhiran seru dan intonasi kalimat. Keenam, kalimat imperatif permohonan atau permintaan menyampaikan permintaan atau harapan dengan menggunakan ekspresi yang sopan dan menghargai pendengar, ditandai dengan penanda mohon. Ketujuh, kalimat imperatif ajakan dan harapan bertujuan untuk mengajak atau menyuarakan harapan secara positif. Biasanya menggunakan kata ajakan yang membangun kedekatan emosional. Kedelapan, kalimat imperatif pembiaraan menunjukkan sikap penutur yang memberi izin atau membiarkan suatu tindakan berlangsung tanpa intervensi. Kesembilan, kalimat imperatif peringatan ditandai dengan kata *awas* atau *hati-hati*. Dengan kalimat ini pembicara atau penulis bermaksud memperingatkan orang lain untuk tidak melakukan sesuatu ditempat yang dipasang papan peringatan karena berbahaya atau dapat berakibat fatal.

Penelitian terkait tentang kalimat imperatif pernah diteliti oleh Nurfitra (2015) dan Heru (2016). Nurfitra (2015) meneliti kalimat imperatif dalam bahasa Minangkabau di Nagari Supayang Kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok. Hasil penelitian terhadap bentuk kalimat imperatif dalam bahasa Minangkabau di Nagari Supayang Kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok ditemukan sembilan macam kalimat imperatif, yaitu (1) kalimat imperatif taktransitif berkategori verba dasar, ajektiva dasar, frase preposisional; (2) kalimat imperatif transitif aktif yang ditanggalkan prefiks man ‘men’ –nya; (3) kalimat imperatif pasif yang verbanya bentuk pasif; (4) kalimat imperatif halus menggunakan tolong ‘tolong’, dan co ‘coba’; (5) kalimat imperatif larangan menggunakan joan ‘jangan’ dan joangla ‘janganlah’; (6) kalimat imperatif-deklaratif dan kalimat imperatif-interogatif; (7) kalimat imperatif permintaan menggunakan ntak ‘minta’ dan tariakan ‘ambilkan’; (8) kalimat imperatif ajakan dan harapan menggunakan pek ‘ayo’, kaniak ‘mari’ dan neak ‘hendaknya’; (9) kalimat imperatif pembiaran menggunakan pidian ‘biar’ dan biananla ‘biarkanlah’.

Heru (2016) meneliti kalimat imperatif dalam acara Talk Show The Comment di NET. Dari hasil penelitian ditemukan delapan macam kalimat imperatif dalam acara Talk Show The Comment, yaitu (1) kalimat imperatif halus, (2) kalimat imperatif langsung, (3) kalimat imperatif larangan langsung, (4) kalimat imperatif permintaan, (5) kalimat imperatif ajakan dan harapan, (6) kalimat imperatif pembiaran, (7) kalimat imperatif

taktransitif, dan (8) kalimat imperatif transitif.

Penelitian yang akan penulis lakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya, perbedaannya terletak pada objek penelitian. Nurfitri (2015) meneliti kalimat imperatif dalam bahasa Minangkabau di Nagari Supayang Kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok dan Heru (2016) meneliti kalimat imperatif dalam acara Talk Show The Comment di NET. TV. Penulis meneliti kalimat imperatif dalam kolom komentar akun *Instagram* Najwa Shihab.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Rukajat (2018:1) metode deskriptif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan fenomena yang terjadi secara nyata, realistis, aktual, nyata dan pada saat ini, karna penelitian ini untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta- fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

### 1. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan adalah metode simak. Menurut (Sudaryanto, 2015:203) metode simak berupa penyimakan, dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik catat. Sudaryanto (2015:205-206). Pencatatan dilakukan dengan menggunakan alat tulis tertentu. Dengan adanya kemajuan teknologi, pencatatan itu dapat memanfaatkan aplikasi catatan yang ada di handphone. Teknik catat ini digunakan agar data yang diperoleh dapat diklasifikasikan berdasarkan kelompok masalahnya masing-masing.

### 2. Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode agih. Menurut (Sudaryanto, 2015:18) metode agih penentunya bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri. Dalam menganalisis data, digunakan teknik balik dan teknik lesap. (Sudaryanto, 2015: 92 ) teknik balik adalah teknik yang berupa unsur pembalikan satuan lingual. Teknik lesap adalah unsur mana yang akan dilesapkan atau dihilangkan untuk mengetahui kadar unsur yang dilesapkan (Sudaryanto, 2015:49-50) Contoh:

- (2) Konteks : Najwa Shihab memposting narasi yang membahas program makan bergizi gratis sudah dimulai. Gimana pelaksanaannya.  
*Mari* kita dukung semua kegiatan pemerintah yang langsung turun ke masyarakat dan benar-benar dijalankan seperti ini.  
(@raflisimongkar)

Data (2) merupakan kalimat imperatif berupa ajakan yang ditandai dengan adanya penanda *mari*. Penanda imperatif *mari* pada data (2) dapat dibalik posisinya seperti terlihat pada data (2a) berikut.

- (2a) Semua kegiatan pemerintah yang langsung turun ke masyarakat dan benar - benar dijalankan seperti ini, *mari* kita dukung”

Setelah penanda imperatif *mari* pada data (2a) dibalik posisinya, kalimat tersebut tetap berupa imperatif ajakan. Penanda kalimat imperatif tersebut memiliki kadar ketegaran letak yang rendah. Walaupun penanda imperatif *mari* dibalik posisinya, kalimat tersebut tetap gramatikal, Di samping itu, kalimat imperatif halus berpenanda *mari* pada data (2b) dapat dilesapkan seperti data (2b) berikut.

- (2b) Kita dukung semua kegiatan pemerintah yang langsung turun ke masyarakat dan benar-benar dijalankan seperti ini.

Pada data (2b) penanda *mari* dapat dilesapkan. Walaupun penanda imperatif *mari*

dihilangkan, kalimat tersebut tetap bermakna ajakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kalimat imperatif yang ditemukan dalam kolom komentar akun *instagram* Najwa Shihab ditemukan enam jenis kalimat imperatif, yaitu (1) kalimat imperatif halus, (2) kalimat imperatif ajakan, (3) kalimat imperatif larangan, (4) kalimat imperatif permohonan, (5) kalimat imperatif peringatan, dan (6) kalimat imperatif permintaan.

### 1. Kalimat Imperatiff Halus

Dalam kolom komentar *Instagram* Najwa Shihab ditemukan kalimat imperatif halus dengan penanda *tolong* dan *coba*.

#### (1) Kalimat Imperatif Berpenanda *Tolong*

- (3) Konteks : Najwa memposting narasi yang membahas tentang pakar hukum pemilu: putusan MK hapus ambang batas jadi kemenangan rakyat Indonesia.

*Tolong* tambahin syarat lulus capres, buat tes IQ, Psikotes, Toeic, dll biar dapat capres yang cerdas punya ide kreatif inovatif dan cerdas. (@muniib)

Pada data (3) terdapat kalimat imperatif halus berpenanda *tolong*. Kalimat ini memiliki penanda kesantunan berupa kata *tolong*. Penanda *tolong* pada data (3) dapat dibalik posisinya seperti terlihat pada data (3a) berikut.

- (3a) Biar dapat capres yang cerdas punya ide kreatif inovatif dan cerdas, *tolong* tambahin syarat lulus capres, buat tes IQ, Psikotes, Toeic, dll.

Setelah penanda imperatif *tolong* pada data (3a) dibalik posisinya, kalimat tersebut tetap kalimat imperatif halus. Penanda kalimat imperatif tersebut memiliki kadar ketegaran letak yang rendah. Walaupun penanda imperatif *tolong* dibalik posisinya, kalimat tersebut tetap gramatikal. Di samping itu, kalimat imperatif halus berpenanda *tolong* pada data (3) dapat dilesapkan seperti data berikut.

- (3b) Tambahin syarat lulus capres, buat tes IQ, Psikotes, Toeic, dll biar dapat capres yang cerdas punya ide kreatif inovatif dan cerdas.

Pada data (3b) kalimat imperatif berpenanda *tolong* dapat dilesapkan. Walaupun penanda imperatif *tolong* dilesapkan, kalimat imperatif tersebut tetap gramatikal. Akan tetapi, kalimat imperatif tersebut tidak lagi berupa kalimat imperatif halus karena lebih menekankan perintah langsung yang bersifat tegas.

#### (2) Kalimat Imperatif Berpenanda *Coba*

- (4) Konteks : Najwa memposting narasi yang membahas seusai bertemu Netanyahu, Trump ingin AS kuasai jalur gaza.

*Coba* kalian pikir, Gaza itu bukan tanah kosong tanpa penghuni, itu tanah penuh sejarah dan luka rakyat Palestina. (@\_anggunptr)

Pada data (4) terdapat kalimat imperatif halus berpenanda *coba*. Kalimat pada data (4) ini termasuk kalimat imperatif halus karena adanya penanda *coba* yang berfungsi melembutkan perintah. Penanda *coba* pada data (4) dapat dibalik posisinya seperti terlihat pada data (4a) berikut.

- (4a) Gaza itu bukan tanah kosong tanpa penghuni, itu tanah penuh sejarah dan luka rakyat Palestina, *coba* kalian pikir.

Setelah penanda imperatif *coba* pada data (4a) dibalikkan posisinya, kalimat tersebut tetap termasuk kalimat imperatif halus. Hal ini dibuktikan dengan adanya kata *coba* sebagai penanda kesantunan untuk memperhalus kalimat. Penanda kalimat imperatif tersebut memiliki kadar ketegaran letak yang rendah. Walaupun penanda imperatif *coba* dibalik posisinya, kalimat tersebut tetap gramatikal. Di samping itu, kalimat imperatif halus

berpenanda *coba* pada data (4b) dapat dilesapkan. Untuk lebih jelas perhatikan data berikut.

- (4b) Kalian pikir, Gaza itu bukan tanah kosong tanpa penghuni, itu tanah penuh sejarah dan luka rakyat Palestina.

Pada data (4b) penanda *coba* dapat dilesapkan. Walaupun penanda kalimat imperatif *coba* dilesapkan, kalimat imperatif tersebut tetap gramatikal. Akan tetapi, kalimat yang semula berupa imperatif larangan halus, kalimat imperatif pada data (4b) berubah menjadi kalimat imperatif langsung yang terkesan lebih tegas.

- (5) Konteks : Najwa memposting narasi yang membahas rugikan Negara Rp.193,7 Triliun, tujuh tersangka kasus korupsi di PT Pertamina ditahan.

*Coba* mahasiswa pada nongol demo perampasan aset, miskin koruptor.  
(@edyndoyonx)

Pada data (5) terdapat kalimat imperatif halus berpenanda *coba*. Kalimat imperatif ini ditandai dengan kata *coba* di awal kalimat yang berfungsi sebagai pelembut perintah. Penanda imperatif *coba* pada data (5) dapat dibalik posisinya seperti terlihat pada data (5a) berikut.

- (5a) Demo perampasan aset, miskin koruptor, *coba* mahasiswa pada nongol.

Setelah penanda imperatif *coba* pada data (5a) dibalik posisinya kalimat tersebut masih termasuk imperatif halus karena adanya penanda kesantunan *coba*. Penanda kalimat imperatif tersebut memiliki kadar ketegaran letak yang rendah. Walaupun penanda imperatif *coba* dibalik posisinya, kalimat tersebut tetap gramatikal, Di samping itu, kalimat imperatif halus berpenanda *coba* pada data (5) dapat dilesapkan seperti data berikut.

- (5b) Mahasiswa pada nongol demo perampasan aset, .miskin koruptor.

Pada data (5b) penanda *coba* dapat dilesapkan, Walaupun penanda imperatif *coba* dilesapkan, kalimat tersebut tetap gramatikal. Akan tetapi, kadar kesopanan pada kalimat imperatif tersebut berkurang karena nuansa ajakan yang halus berubah menjadi perintah langsung.

## 2. Kalimat Imperatif Ajakan

Dalam kolom komentar *Instagram* Najwa Shihab ditemukan kalimat imperatif halus dengan penanda *ayo* dan *mari*.

### (1) Kalimat Imperatif Ajakan Berpenanda *Ayo*

- (6) Konteks : Najwa memposting narasi yang membahas penembakan bos rental mobil: kendaraan dijual penyewa, berujung ditembak anggota TNI.

*Ayo* diusut tuntas jangan cuma berhenti dipermukaan aja.  
(@allyprimanda22)

Pada data (6) terdapat kalimat imperatif ajakan berpenanda *ayo*. Kalimat imperatif pada data (6) termasuk kalimat imperatif ajakan yang ditandai pemakaian kata *ayo*. Penanda kata *ayo* ini pada kalimat imperatif berfungsi untuk mengajak. Penanda *ayo* pada data (6) dapat dibalik posisinya seperti terlihat pada data (6a) berikut.

- (6a) Jangan cuma berhenti di permukaan aja, *ayo* diusut tuntas.

Setelah penanda imperatif *ayo* pada data (6a) dibalik posisinya, kalimat tersebut tetap kalimat imperatif ajakan karena ada penanda *ayo* yang berupa ajakan. Penanda kalimat imperatif tersebut memiliki kadar ketegaran letak yang rendah. Walaupun penanda imperatif *ayo* dibalik/dipindahkan posisinya, kalimat tersebut tetap gramatikal, Di samping itu, kalimat imperatif ajakan berpenanda *ayo* pada data (6b) kalimat imperatif

yang berpenanda *ayo* dapat dihapuskan . seperti data berikut.

(6b) Di usut tuntas jangan cuma berhenti dipermukaan aja.

Pada data (6b) penanda *ayo* dapat dihapuskan. Walaupun penanda imperatif *ayo* dihapuskan, kalimat tersebut tetap gramatikal. Akan tetapi, kalimat imperatif yang semula berupa ajakan berubah menjadi perintah langsung yang lebih tegas.

## (2) Kalimat Imperatif Ajakan Berpenanda *Mari*

(7) Konteks : Najwa memposting narasi yang membahas kantor tempo kembali dikirim paket, kali ini bangkai tikus.

*Mari* kita lihat kinerja polri yang katanya untuk masyarakat itu. (@angspt9)

Pada data (7) terdapat kalimat imperatif ajakan berpenanda *mari*. Kalimat imperatif ini termasuk kalimat imperatif ajakan yang ditandai dengan penggunaan kata *mari*. Penanda kalimat imperatif *mari* pada data (7) berfungsi untuk mengajak. Penanda imperatif *mari* pada data (7) dapat dibalik/dipindahkan posisinya seperti terlihat pada data (7a) berikut.

(7a) Kinerja polri yang katanya untuk masyarakat itu *mari* kita lihat.

Setelah penanda imperatif *mari* pada data (7a) dibalik posisinya, kalimat tersebut tetap berbentuk imperatif ajakan. Penanda kalimat imperatif tersebut memiliki kadar ketegasan letak yang rendah. Walaupun penanda imperatif *mari* dibalik posisinya, kalimat tersebut tetap gramatikal. Di samping itu, kalimat imperatif ajakan berpenanda *mari* pada data (7b) dapat dihapuskan seperti data berikut.

(7b) Kita lihat kinerja polri yang katanya untuk masyarakat itu.

Pada data (7b) penanda *mari* dapat dihapuskan. Walaupun penanda imperatif *mari* dihapuskan, kalimat tersebut tetap gramatikal. Akan tetapi, kalimat yang awalnya berbentuk perintah larangan setelah dihapuskan, berubah menjadi bentuk perintah langsung.

## 3. Kalimat Imperatif Permintaan

(8) Konteks : Najwa memposting narasi yang membahas Netanyahu soal Serangan ke Gaza setelah Gencatan Senjata: Ini Baru Permulaan.

Wajib hukumnya dimute pas dia (syaiton) sedang ngomong! (@nurviaac)

Pada data (8) terdapat kalimat imperatif permintaan berpenanda akhiran seru dan intonasi pada akhir kalimat. Kalimat ini termasuk imperatif permintaan kasar karena mengandung makna permintaan mendesak yang disampaikan secara kasar. Selain itu, kalimat imperatif ini ditandai dengan intonasi dan adanya tanda baca seru diakhir kalimat. Penanda seru pada akhir kalimat dapat dihapuskan seperti terlihat pada data (8a) berikut.

(8a) Wajib hukumnya dimute pas dia (syaiton) sedang ngomong

Pada data (8a) terdapat kalimat imperatif permintaan yang tidak berpenanda akhiran seru dan intonasi pada akhir kalimat. Walau penanda seru dihapuskan kalimat tersebut tetap gramatikal. Setelah penanda seru dihapuskan kalimat tersebut berubah menjadi imperatif langsung

(9) Konteks : Najwa memposting narasi yang membahas Fajar Widyadharma Bayar Perantara Rp3 Juta, Pesan Hotel untuk Cabuli Bocah

Astagfirullah, hukum yang seberat beratnya sih! (@tiialawi)

Pada data (9) terdapat kalimat imperatif permintaan berpenanda akhiran pada akhir kalimat. Kalimat ini termasuk imperatif permintaan karena menyampaikan desakan kepada pihak berwenang. Penanda imperatif pada data (9) dapat dihapuskan seperti terlihat pada data (9a) berikut.

(9a) Astagfirullah, hukum yang seberat beratnya sih

Pada data (9a) terdapat kalimat imperatif permintaan yang tidak berpenanda akhiran seru pada akhir kalimat. Dengan tidak adanya akhiran seru pada akhir kalimat, kalimat tersebut

berubah menjadi kalimat imperatif langsung.

#### 4. Kalimat Imperatif Larangan

- (10) Konteks : Najwa memposting narasi yang membahas PSSI umumkan pengganti Shin Tae-yong 12 Januari

*Jangan* masukan politik di progres timnas! Kami sudah muak gonta ganti pelatih yg hasilnya malah tambah buruk bagi chemistry timnas.  
(@bayou\_andhika)

Pada data (10) terdapat kalimat imperatif yang larangan berpenanda *jangan*. Kalimat imperatif ini termasuk imperatif larangan karena menggunakan penanda imperatif *jangan* di awal kalimat. Penanda imperatif *jangan* pada data (10) dapat dibalik/dipindahkan posisinya seperti terlihat pada data (10a) berikut

- (10a) Kami sudah muak gonta-ganti pelatih yg hasilnya malah tambah buruk bagi chemistry timnas, *jangan* masukan politik di progres timnas.

Setelah penanda imperatif *jangan* pada data (10a) dibalik posisinya, kalimat tersebut tetap kalimat imperatif larangan karena masih ada kata *jangan* ditengah kalimat. Penanda kalimat imperatif tersebut memiliki kadar ketegaran letak yang rendah. Walaupun penanda imperatif *jangan* dibalik posisinya, kalimat tersebut tetap gramatikal. Di samping itu, kalimat imperatif larangan berpenanda *jangan* pada data (10b) dapat dilesapkan seperti data berikut.

- (10b) Masukan politik di progres timnas! Kami sudah muak Gonta ganti pelatih yg hasilnya malah tambah buruk bagi chemistry timnas.

Pada data (10b) penanda imperatif *jangan* dapat dilesapkan. Walaupun penanda imperatif *jangan* dilesapkan, kalimat imperatif tersebut tetap gramatikal. Akan tetapi, kalimat imperatif yang awalnya berbentuk larangan setelah dilesapkan, berubah menjadi sindiran sarkastik.

- (11) Konteks : Najwa memposting narasi yang membahas Israel-ham4s sepakat gencatan senjata

*Jangan* percaya sama israel (@irf6998)

Pada data (11) terdapat kalimat imperatif larangan berpenanda *jangan*. Kalimat ini termasuk imperatif larangan karena menggunakan penanda *jangan* di awal kalimat. Penanda *jangan* pada data (11) tidak dapat dibalik/dipindahkan posisinya seperti terlihat pada data (11a) berikut.

- (11a) \*Percaya sama israel *jangan*

Pada data (11a) terdapat kalimat imperatif larangan berpenanda *jangan*. Penanda *jangan* pada kalimat imperatif tersebut tidak dapat dibalik/dipindahkan posisinya karena memiliki ketegaran letak yang tinggi. Di samping itu, kalimat imperatif larangan berpenanda *jangan* pada data (11a) dapat dilesapkan seperti data berikut.

- (11b) Percaya sama israel

Pada data (11b) kalimat imperatif yang berpenanda *jangan* dapat dilesapkan. Walaupun penanda imperatif *jangan* dilesapkan, kalimat imperatif tersebut tetap gramatikal. Akan tetapi kalimat yang semula berupa imperatif larangan, berubah menjadi kalimat imperatif langsung.

#### 5. Kalimat Imperatif Permohonan

- (12) Konteks : Najwa memposting narasi yang membahas Megawati: kpk kurang kerjaan, yang diubrekan hanya Hasto, PDI-P dipermainkan

*Mohon* gak usah di post nenek renta nih mbak Najwa bikin malu saja  
(@naimternate)

Pada data (12) terdapat kalimat imperatif permohonan berpenanda *mohon* yang ditandai dengan adanya penanda *mohon* di awal kalimat. Penanda *mohon* ini berfungsi untuk memperhalus perintah yang disampaikan. Penanda *mohon* pada data (12) dapat dibalik/dipindah posisinya seperti terlihat pada data (12a) berikut.

(12a) Nenek renta nih mbak Najwa gak usah di post mohon, bikin malu saja.  
Setelah penanda imperatif *mohon* pada data (12a) dibalik posisinya, kalimat tersebut masih bermakna imperatif permohonan karena unsur inti berupa kata *mohon* tetap ada ditengah kalimat. Penanda kalimat imperatif tersebut memiliki kadar ketegaran letak yang rendah. Walaupun penanda imperatif *mohon* dibalik posisinya, kalimat tersebut tetap gramatikal, Di samping itu, kalimat imperatif permohonan berpenanda *mohon* pada data (12a) dapat dilesapkan seperti data berikut.

(12b) Gak usah di post nenek renta nih mbak najwa bikin malu saja.  
Pada data (12b) penanda imperatif *mohon* dapat dilesapkan. Walaupun penanda imperatif *mohon* dilesapkan, kalimat imperatif tersebut tetap gramatikal. Akan tetapi, tingkat kesopanan dan kelembutan maknanya berkurang. Kalimat yang semula berupa imperatif permohonan berubah menjadi imperatif langsung, karena hilangnya penanda *mohon* menjadikan kalimat tersebut lebih lugas dan cenderung tegas.

(13) Konteks : Najwa memposting narasi yang membahas Program Makan Bergizi Gratis Dimulai Hari Ini di 190 Titik di 26 Provinsi.

*Mohon* kepada pemerintah agar program ini direalisasikan kepada seluruh sekolah yang ada di indonesia (@rival03653)

Pada data (13) terdapat kalimat imperatif permohonan berpenanda *mohon*. Kalimat ini memiliki penanda kesantunan berupa kata *mohon* diawal kalimat. Penanda *mohon* pada data (13) dapat dibalik posisinya seperti terlihat pada data (13a) berikut.

(13a) Kepada pemerintah *mohon* agar program ini direalisasikan kepada seluruh sekolah yang ada di indonesia.

Setelah penanda imperatif *mohon* pada data (13a) dibalik posisinya, kalimat tersebut tidak berubah maknanya. Penanda kalimat imperatif tersebut memiliki kadar ketegaran letak yang rendah. Walaupun penanda imperatif *mohon* dibalik posisinya, kalimat tersebut tetap gramatikal, Di samping itu, kalimat imperatif halus berpenanda *mohon* pada data (13) dapat dilesapkan seperti data berikut.

(13b) Kepada pemerintah agar program ini direalisasikan kepada seluruh sekolah yang ada di indonesia.

Pada data (13b) penanda imperatif *mohon* dapat dilesapkan. Walaupun penanda imperatif *mohon* dilesapkan, kalimat imperatif tersebut tetap gramatikal. Akan tetapi, kalimat yang semula berupa imperatif permohonan berubah menjadi kalimat imperatif langsung.

## 6. Kalimat Imperatif Peringatan

(14) Konteks : Najwa memposting narasi yang membahas Israel-ham4s sepakat gencatan senjata.

*Hati-hati* ingkar janji (@erniekosasih)

Pada data (14) terdapat kalimat imperatif peringatan berpenanda *hati-hati*. Kalimat ini memiliki penanda kesantunan berupa kata *hati-hati*. Penanda *hati-hati* pada data (14) tidak dapat dibalik posisinya seperti terlihat pada data (14a) berikut.

(14a) \*Ingkar janji *hati-hati*.

Pada data (14a) terdapat kalimat imperatif peringatan, berpenanda *hati-hati*. Kalimat ini tidak dapat dibalik/dipindahkan posisinya, karena memiliki ketegaran letak yang tinggi. Di samping itu, kalimat imperatif peringatan berpenanda *hati-hati* pada data (14a) tidak dapat dilesapkan seperti data berikut.

(14b) Ingkar janji

Pada data (14b) penanda imperatif *hati-hati* tidak dapat dihapuskan. Karena kadar keintianya tinggi.

(15) Konteks : Najwa memposting narasi yang membahas kantor tempo kembali dikirim paket, kali ini bangkai tikus.

*Hati-hati* ini pemecah belah bangsa (@ahmadnayodi)

Pada data (15) terdapat kalimat imperatif peringatan berpenanda *hati-hati*. Kalimat ini memiliki penanda kesantunan berupa kata *hati-hati*. Penanda *hati-hati* pada data (15) tidak dapat dibalik/dipindahkan posisinya seperti terlihat pada data (15a) berikut.

(15a) \*Pemecah belah bangsa ini *hati-hati*.

Pada data (15a) terdapat kalimat imperatif peringatan berpenanda *hati-hati*. alimat tersebut tidak dapat dibalik posisinya karena memiliki ketegaran letak yang tinggi. Di samping itu, kalimat imperatif peringatan berpenanda *hati-hati* pada data (15a) dapat dihapuskan seperti data berikut.

(15b) Ini pemecah belah bangsa.

Pada data (15b) penanda imperatif *hati-hati* dapat dihapuskan. Walaupun penanda imperatif *hati-hati* dihapuskan, kalimat imperatif tersebut tetap gramatikal. Akan tetapi, kalimat yang semula berupa imperatif peringatan berubah menjadi kalimat deklaratif.

(16) Konteks : Najwa memposting narasi yang membahas kantor tempo kembali dikirim paket, kali ini bangkai tikus.

*Awas* nanti disuruh dimasak (@anwargum)

Pada data (16) terdapat kalimat imperatif peringatan berpenanda *awas*. Kalimat ini memiliki penanda kesantunan berupa kata *awas*. Penanda imperatif *awas* pada data (16) tidak dapat dibalik/dipindahkan posisinya seperti terlihat pada data (16a) berikut.

(16a) \*Nanti disuruh dimasak *awas*

Pada data (16a) terdapat kalimat imperatif peringatan berpenanda *awas*. Kalimat tersebut tidak dapat dibalik/dipindahkan posisinya karena memiliki ketegaran letak yang tinggi. Di samping itu, kalimat imperatif peringatan berpenanda *awas* pada data (16a) dapat dihapuskan seperti (16b) data berikut.

(16b) Nanti disuruh dimasak.

Pada data (16b) penanda imperatif *awas* dapat dihapuskan. Walaupun penanda imperatif *awas* dihapuskan, kalimat imperatif tersebut tetap gramatikal. Akan tetapi, kalimat yang semula berupa imperatif peringatan berubah menjadi kalimat deklaratif.

(17) Konteks : Najwa memposting narasi yang membahas Israel-hamas sepakat gencatan senjata.

*Awas* aja kalo dilanggar (@puspithaa17)

Pada data (17) terdapat kalimat imperatif peringatan berpenanda *awas*. Kalimat ini memiliki penanda kesantunan berupa kata *awas* diawal kalimat. Penanda *awas* pada data (17) dapat dibalik/dipindahkan posisinya seperti terlihat pada data (17a) berikut.

(17a) Kalo dilanggar *awas* aja

Setelah penanda imperatif *awas* pada data (17a) dibalik posisinya, kalimat tersebut tidak berubah maknanya. Penanda kalimat imperatif tersebut memiliki kadar ketegaran letak yang rendah. Walaupun penanda imperatif *awas* dibalik posisinya, kalimat tersebut tetap gramatikal, Di samping itu, kalimat imperatif peringatan berpenanda *awas* pada data (17) tidak dapat dihapuskan seperti data berikut.

(17b) \*Aja kalau dilanggar.

Pada data (17b) kalimat imperatif berpenanda *awas* tidak dapat dihapuskan. Kalimat tersebut tidak gramatikal karena kadar keintian penanda pada kalimat tersebut tinggi.

## KESIMPULAN

Pada akun *Instagram* Najwa Shihab ditemukan enam jenis kalimat imperatif, yaitu (1)

kalimat imperatif halus, ditemukan dua penanda *tolong* dan *coba*, (2) kalimat imperatif ajakan, ditemukan dua penanda *ayo* dan *mari*, (3) kalimat imperatif larangan, berpenanda *jangan*, (4) kalimat imperatif permohonan, berpenanda *mohon*, (5) kalimat imperatif peringatan, berpenanda akhiran seru dan (6) kalimat imperatif permintaan, ditemukan dua penanda *awas* dan *hati-hati*.

**Pertama**, kalimat imperatif halus ditemukan dua bentuk penanda, yaitu *tolong* dan *coba*. Kalimat imperatif halus dengan penanda *tolong* dan *coba* dapat dibalik dan dilesapkan. Kalimat imperatif ini dapat dibalik posisinya karena tidak memiliki posisi yang tegar. Kalimat imperatif ini tetap gramatikal walaupun dibalik posisinya. Kalimat imperatif ini dapat dilesapkan penandanya karena memiliki kadar keintian yang rendah.

**Kedua**, kalimat imperatif ajakan ditemukan dua bentuk penanda, yaitu *ayo* dan *mari*. Kalimat imperatif ajakan dengan penanda *ayo* dan *mari* dapat dibalik dan dilesapkan. Kalimat ini dapat dibalik posisinya karena tidak memiliki posisi yang tegar. Kalimat imperatif ini tetap gramatikal walaupun dibalik posisinya. Kalimat imperatif ini dapat dilesapkan penandanya karena memiliki kadar keintian yang rendah.

**Ketiga**, kalimat imperatif permintaan ditemukan dengan akhiran seru. Kalimat imperatif akhiran seru dapat dilesapkan. Kalimat imperatif ini dapat dilesapkan penandanya karena memiliki kadar keintian yang rendah.

**Keempat**, kalimat imperatif larangan ditemukan satu bentuk penanda, yaitu *jangan*. Kalimat imperatif larangan dengan penanda *jangan* dapat dibalik dan dilesapkan. Kalimat ini dapat dibalik posisinya karena tidak memiliki posisi yang tegar. Kalimat imperatif ini tetap gramatikal walaupun dibalik posisinya. Kalimat imperatif ini dapat dilesapkan penandanya karena memiliki kadar keintian yang rendah.

**Kelima**, kalimat imperatif permohonan ditemukan satu bentuk penanda, yaitu *mohon*. Kalimat imperatif permohonan dengan penanda *mohon* dapat dibalik dan dilesapkan. Kalimat ini dapat dibalik posisinya karena tidak memiliki posisi yang tegar. Kalimat imperatif ini tetap gramatikal walaupun dibalik posisinya. Kalimat imperatif ini dapat dilesapkan penandanya karena memiliki kadar keintian yang rendah.

**Keenam**, kalimat imperatif peringatan ditemukan dua bentuk penanda, yaitu *awas* dan *hati-hati*. Kalimat imperatif peringatan dengan penanda *awas* dan *hati-hati* tidak dapat dibalik dan dapat dilesapkan. Kalimat ini tidak dapat dibalik posisinya karena memiliki posisi yang tegar. Kalimat imperatif ini tidak gramatikal. Kalimat imperatif ini dapat dilesapkan penandanya karena memiliki kadar keintian yang rendah.

## ACKNOWLEDGEMENTS

Terima kasih diucapkan kepada Ibu Diana Chitra Hasan, M. Hum., M. Ed., Ph.D. selaku Dekan, Bapak Dr. Endut Ahadiat, M. Hum. selaku Ketua Program Studi Sastra Indonesia, Ibu Dra. Eriza Nelfi, M. Hum. selaku pembimbing, Ibu Dra. Puspawati, M.S. selaku penguji dan Ibu Dr. Endut Ahadiat, M. Hum. selaku penguji, serta seluruh Dosen Sastra Indonesia yang telah memberi ilmu bermanfaat kepada penulis selama kuliah di Universitas Bung Hatta.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2015). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. (2010). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Databoks. (2023). Jumlah Pengguna Instagram Indonesia Terbanyak ke-4 di Dunia.

<https://databoks.katadata.co.id/teknologitelekomunikasi/statistik/f38041b68c2f889/jumlah-pengguna-instagram-indonesia-terbanyak-ke-4-di-dunia>. Diakses pada 18 Mei 2025 pukul 19.07WIB.

- Finoza, Lamuddin. (2020). *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Alwi, Hassan. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Heru, Candriko. (2016). *Kalimat Imperatif dalam Acara Talk Show The Comment di NET. TV*. Skripsi. Padang: Universitas Bung Hatta.
- Nurfitra, Anska. (2015). *Bentuk Kalimat Imperatif dalam Bahasa Minangkabau di Kenagarian Tarusan Kecamatan Koto IX Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan*. Skripsi. Padang: Universitas Bung Hatta.
- Rukajat, Ajat. (2018). *Pendekatan Penelitian Kuantitatif: Quantitative Research Approach*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Prees.